

KONGRES BAHASA INDONESIA DARI MASA KE MASA

Imran
Staf Teknis
Balai Bahasa Medan

ABSTRAK :

Salah satu butir Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah Bahasa Indonesia. Ikrar ini diteguhkan sebagai satu pilar kebanggaan nasional dalam meraih kemerdekaan bangsa. Bahasa Indonesia benar-benar disadari sebagai lambang jati diri bangsa dan menjadi alat pemersatu berbagai kelompok etnis ke dalam satu kesatuan bangsa. Sejalan dengan fungsinya sebagai pemersatu, Bahasa Indonesia yang dianggap belum teratur dan belum tersebar secara luas memerlukan pedoman yang disepakati bersama oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai pemakai Bahasa Indonesia. Kesepakatan itu kemudian diperbincangkan di dalam suatu Kongres Bahasa Indonesia.

Kongres Indonesia I

Adalah Raden Mas Soedirdjo Tjokrosisworo, seorang wartawan harian *Soeara Oemoem*, Surabaya sebagai pencetus pertama diselenggarakannya Kongres Bahasa Indonesia I di Indonesia.

Kongres ini dilaksanakan di Solo pada tanggal 25—27 Junii 1938, 10 tahun setelah Sumpah Pemuda diikrarkan. Gagasannya ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa waktu itu bahasa Indonesia belum dipakai secara luas dan tidak adanya pedoman yang baik bagi para pemakai bahasa. Bahasa Indonesia dianggap masih belum teratur sehingga perlu adanya satu forum yang mampu mengatur bahasa Indonesia atas dasar kesepakatan bersama.

Kongres yang diketuai Prof. Dr. Poerbatjaraka dan beberapa anggota antara lain Mr. Amir Syariffudin, Katja Sungkana Sumanang, dan Mr. Muhammad

Syah menghadirkan para pembicara yang merupakan tokoh-tokoh nasional waktu itu, seperti Sanusi Pane, Ki Hadjar Dewantara, H.B. Perdi, Mr. Amir Syarifuddin, Mr. Muh. Yamin, Soekardjo Wirjopranoto, St. Takdir Alisyahbana, K. St. Pamoentjak, dan M. Tabrani.

Kongres Indonesia II

Berkobarnya semangat meraih kemerdekaan dari bangsa penjajah dan usaha-usaha persiapan untuk memproklamasikan kemerdekaan menyebabkan tidak terlaksananya kongres lanjutan.

Bahkan, setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 dan memosisikan bahasa Indonesia pada kedudukan yang terhormat yakni sebagai bahasa negara seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar

1945, Bab XV, Pasal 36, kongres bahasa Indonesia lanjutan belum juga terlaksana.

Kurang lebih 9 tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan, pemerintah melalui Jawatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan memrakarsai Kongres Bahasa Indonesia II, yang dilaksanakan di Medan pada 28 Oktober—2 November 1954.

Pembukaan Kongres Bahasa Indonesia II ini diresmikan langsung oleh Presiden I Republik Indonesia Ir. Soekarno dan dihadiri 302 peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Kongres ini juga dihadiri peserta yang berasal dari negara asing seperti Tanah Semenanjung, Belanda, Perancis, dan India.

Pada Kongres II yang diketuai Sudarsana ini, para peserta dibagi atas 5 seksi yakni (1) *Seksi A*: Tata Bahasa dan Ejaan, (2) *Seksi B*: Bahasa Indonesia dalam Perundang-undangan, (3) *Seksi C*: Bahasa Indonesia dalam Kuliah dan Pengetahuan serta Kamus Etimologi Indonesia, (4) *Seksi D*: Bahasa Indonesia dalam Film, (5) *Seksi E*: Bahasa Indonesia dalam Pers. Materi diskusi yang diajukan juga lebih luas

Kongres Bahasa Indonesia III

Seiring peringatan Hari ke-50 Sumpah Pemuda, Kongres Bahasa Indonesia digelar lagi di Jakarta pada 28 Oktober—3 November 1978.

Tujuan Kongres Bahasa Indonesia III ini adalah untuk memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional (sesuai dengan semangat dan isi Sumpah Pemuda tahun 1928) maupun sebagai bahasa negara (sesuai dengan UUD 1945, Bab V, Pasal 36).

Pada kongres kali ini, berbagai masalah kebahasaan didiskusikan sekitar 419 peserta dari dalam dan luar negeri. Pembahasan kemudian dikelompokkan ke dalam 3 kelompok besar yakni (a) fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pemersatu bangsa Indonesia dan sarana perhubungan antardaerah dan antarbudaya di Indonesia, (b) fungsi bahasa Indonesia

sebagai sarana pemerintahan dan ketahanan nasional, sebagai unsur pendidikan dan pengajaran, sebagai sarana pendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagai sarana komunikasi, dan (c) pembinaan dan pengembangan bahasa daerah.

Kongres Bahasa Indonesia III yang diketuai Amran Halim ini akhirnya merekomendasikan beberapa kesimpulan antara lain:

- (1) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan kebijaksanaan kebudayaan, keagamaan, sosial, politik, dan ketahanan nasional,
- (2) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan bidang pendidikan,
- (3) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan bidang komunikasi,
- (4) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan bidang kesenian,
- (5) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan bidang linguistik,
- (6) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kongres Bahasa Indonesia IV

Kongres-kongres Bahasa Indonesia selanjutnya dilaksanakan terencana setiap 5 tahun sekali. Pada Kongres Bahasa Indonesia IV yang diselenggarakan di Jakarta pada 21—26 November 1983, jumlah peserta mencapai 485 orang yang umumnya berasal dari perguruan tinggi dalam dan luar negeri.

Kongres ini diketuai Prof. Dr. Amran Halim dan dibantu beberapa anggota panitia lainnya termasuk A. Latief, M.A. sebagai Wakil Ketua.

Kongres Bahasa Indonesia IV ini membahas tidak hanya permasalahan yang terkait kebahasaan, tetapi juga kesastraan

dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembangunan nasional serta kaitannya dengan komunikasi massa dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kongres ini juga ditujukan untuk untuk memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi pemerintahan, sarana pengembangan kebudayaan, sarana pendidikan dan pengajaran, dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kongres Bahasa Indonesia V

Seiring peringatan Hari ke-60 Sumpah Pemuda, Kongres Bahasa Indonesia V digelar di Jakarta pada 28 Oktober—3 November 1988.

Kongres ini bertujuan memantapkan bahasa Indonesia sehubungan dengan perannya untuk memperlancar usaha pencerdasan bangsa, sebagai jembatan untuk mencapai kesejahteraan sosial yang adil dan merata.

Kongres yang diikuti 819 peserta ini mengusung tema "Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Konteks Pembangunan Nasional".

Kongres ini juga mengangkat tiga subtema yakni (a) "Peningkatan Mutu dan Peran Bahasa Indonesia Memperlancar Usaha Pencerdasan Bangsa, (b) Bahasa Indonesia Merupakan Sarana Pemantapan Pembangunan Ketahanan Nasional, (c) Kemampuan Berbahasa Merupakan Jembatan Menuju Kesejahteraan yang Adil dan Merata.

Kongres Bahasa Indonesia VI

Kongres Bahasa Indonesia VI diselenggarakan pada 28 Oktober sampai dengan 2 November 1993, di Hotel Indonesia Jakarta. Kongres yang diketuai Dr. Hasan Alwi ini membahas lima masalah terkait kebahasaan dan kesastraan. Masalah itu meliputi:

- a. Peran Bahasa dan Sastra dalam Pembangunan Bangsa (11 judul),
- b. Pengembangan Bahasa dan Sastra (8 judul),
- c. Pembinaan Bahasa dan Sastra (8 judul),
- d. Pengajaran Bahasa dan Sastra (2 judul), dan
- e. Perkembangan Bahasa Indonesia di Luar Negeri (5 judul)

Di samping 770 peserta yang berasal dari seluruh Indonesia, kongres ini juga diikuti 52 peserta dari luar negeri, seperti Amerika Serikat, Jepang, Brunei Darussalam, Rusia, Jerman, Cina, Korea Selatan, Malaysia, India, Hongkong, Italia, Singapura, Belanda, dll. Pada akhir kongres, para peserta berhasil merumuskan delapan putusan umum dan lima putusan khusus, yakni (a) Peran Bahasa dan Sastra dalam Pembangunan Bangsa (14 putusan), (b) Pengembangan Bahasa dan Sastra (12 putusan), (c) Pembinaan Bahasa dan Sastra (15 putusan), (d) Pengajaran Bahasa dan Sastra (7 putusan), dan (e) Perkembangan Bahasa Indonesia di Luar Negeri (6 putusan).

Kongres Bahasa Indonesia VII

Seiring berkembangannya isu globalisasi, Kongres Bahasa Indonesia VII lebih memfokuskan pada peran bahasa dan sastra dalam era globalisasi. Kongres yang diselenggarakan di Jakarta 26—30 Oktober 1998 bertepatan peringatan 70 tahun Hari Sumpah Pemuda.

Kongres yang dihadiri 700 peserta dari dalam dan luar negeri ini mengusung tema "Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa dalam Era Globalisasi".

Di samping itu, penyelenggara kongres ini juga menetapkan tiga subtema, yakni "Memperkuat Kedudukan Bahasa dalam Era Globalisasi", Meningkatkan Mutu Bahasa sebagai Sarana Komunikasi", dan "Meningkatkan Daya Cipta dan Apresiasi Sastra. Keseluruhan masalah yang dibahas

dituangkan ke dalam kurang lebih 80 judul makalah. Kongres kali ini juga diiringi dengan pelaksanaan pameran.

Kongres Bahasa Indonesia VIII

Kongres Bahasa Indonesia VIII juga diselenggarakan di Jakarta pada 14—17 Oktober 2003, di Hotel Indonesia. Pelaksanaan kongres ini dilatarbelakangi oleh komitmen untuk memantapkan posisi bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan alat pemersatu berbagai kelompok etnis ke dalam satu kesatuan bangsa di tengah terjadinya berbagai perkembangan dan perubahan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai akibat bergulirnya gerakan reformasi yang terjadi sejak 1998.

Runtuhnya kekuasaan Orde Baru, dan lahirnya gerakan reformasi tentu saja mengubah tatanan kehidupan yang awalnya serba sentralistik ke arah desentralistik yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bidang kebahasaan dan kesastraan. Pada era reformasi, masalah bahasa dan sastra Indonesia menjadi kewenangan pemerintah pusat, sedangkan masalah bahasa dan sastra daerah menjadi urusan pemerintah daerah.

Sesuai perkembangannya, kongres kali ini mengusung tema “Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi” yang dijabarkan ke dalam tiga pokok bahasan dengan cakupan sebagai berikut.

1. Bahasa

- a. Pemantapan peran bahasa Indonesia dalam menghadapi budaya global
- b. Peningkatan mutu bahasa Indonesia dalam memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi informasi
- c. Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam upaya memantapkan kesadaran berbangsa

- d. Peningkatan mutu pendidikan bahasa Indonesia dalam membangun kehidupan masyarakat madani
- e. Perkembangan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA)
- f. Peningkatan mutu pengajaran bahasa asing di Indonesia
- g. Pemantapan peran bahasa daerah dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa.

2. Sastra

- a. Pemantapan peran sastra Indonesia dalam menghadapi budaya global
- b. Peningkatan mutu karya sastra Indonesia dalam kaitannya dengan pemanfaatan ilmu dan teknologi informasi
- c. Peningkatan apresiasi sastra Indonesia dalam upaya memantapkan kesadaran bangsa
- d. Peningkatan mutu pendidikan sastra Indonesia dalam membangun kehidupan masyarakat madani
- e. Pemantapan peran sastra daerah dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa.

3. Media Massa

- a. Peran media massa dalam meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan penyebaran hasil pengembangan bahasa
- b. Peran media massa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik
- c. Dampak pemakaian bahasa Indonesia dalam media massa terhadap dunia pendidikan
- d. Peran media massa dalam memasyarakatkan dan meningkatkan apresiasi sastra
- e. Peran media massa di daerah dalam memelihara bahasa dan budaya daerah.

Kongres Bahasa Indonesia VIII ini diikuti sekitar 1.000 orang yang terdiri atas

peserta undangan dan peserta biasa meliputi tokoh masyarakat, pakar, sastrawan, budayawan, pejabat pemerintah, peminat bahasa dan sastra, serta wakil organisasi profesi dari dalam dan luar negeri

Di samping mendiskusikan 80 makalah terkait kebahasaan dan kesastraan, panitia kongres juga menyelenggarakan Pameran dan Pentas Seni.

Pada pameran ini ditampilkan beberapa materi meliputi (a) dokumen

tertulis salinan makalah atau guntingan surat kabar dari penyaji utama Kongres Bahasa Indonesia I—VII, (b) terbitan (buku) tentang kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, (c) poster/foto kegiatan pertemuan nasional/internasional kebahasaan dan kesasastraan, (d) slogan kampanye penggunaan bahasa Indonesia dan pasyarakatatan sastra, (e) peta bahasa dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia; dan sistem informasi kebahasaan. **

